

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRIAL SELAMA PANDEMI COVID-19

Ahmad Prabowo¹⁾, Chaidir Iswanaji²⁾

^{1,2)}Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

¹⁾Ahmad.prabowo@students.untidar.ac.id

ABSTRACT

This study was conducted with the aim of knowing what factors influence the financial distress of industrial sector companies during the Covid-19 pandemic. The factors used in this study are operating cash flow, leverage, liquidity, operating capacity, and profitability. The research method used in this study is a quantitative research method. This study used secondary data in the form of annual financial report data from industrial sector companies for the years 2020-2021 listed on the IDX obtained through the website at www.idx.co.id. Based on the secondary data, it is known that there are 55 industrial sector companies listed on the IDX. The data is then selected to determine the research sample using the purposive sample method that is the determination of the sample with certain criteria. Of the 55 industrial sector companies listed on the IDX, 23 companies meet the sample criteria in this study. The data analysis method used in this research is multiple linear regression method. From the results of the F test, it is known that the variables of cash-flow operating, leverage, liquidity, operating capacity, and profitability have a simultaneous effect on financial distress. Then from the results of the T test, it is known that the variables of liquidity, operating capacity, and profitability have a partially positive and significant effect on financial distress. While the cash-flow operating and leverage variables have no partial effect on financial distress.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap *financial distress* dari perusahaan sektor industrial selama pandemi Covid-19. Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah arus kas operasi, *leverage*, likuiditas, *operating capacity*, dan profitabilitas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa data laporan keuangan tahunan dari perusahaan sektor industrial selama tahun 2020-2021 yang terdaftar di BEI yang diperoleh melalui situs www.idx.co.id. Berdasarkan data sekunder tersebut diketahui bahwa perusahaan sektor industrial yang terdaftar di BEI berjumlah 55 perusahaan. Data tersebut kemudian diseleksi untuk menentukan sampel penelitian dengan menggunakan metode *purposive sample* yaitu penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Dari 55 perusahaan sektor industrial yang terdaftar di BEI sejumlah 23 perusahaan memenuhi kriteria sampel dalam penelitian ini. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linier berganda. Dari hasil uji F diketahui bahwa variabel *cash-flow operating*, *leverage*, *liquidity*, *operating capacity*, dan *profitability* berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*. Kemudian dari hasil uji T diketahui bahwa variabel *liquidity*, *operating capacity*, dan *profitability* secara parsial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan variabel *cash-flow operating* dan *leverage* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kata kunci : *financial distress; pandemi covid-19*

1. PENDAHULUAN

Berawal dari adanya pandemi Covid-19 yang berdampak cukup besar bagi sebagian bidang, hingga menyebabkan terganggunya kestabilan ekonomi dunia. Pandemi Covid-19 ini kemudian menyebabkan banyak negara mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan. Data *International Monetary Fund* (IMF) menunjukkan bahwa pada tahun 2020, ekonomi dunia mengalami penurunan sebesar -4,5%. Pandemi Covid-19 juga menyebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 mengalami penurunan. Berdasarkan survei oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar -2,07%.

Penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi dari beberapa faktor, salah satunya adalah laju pertumbuhan PDB minus pada sebagian besar lapangan usaha. Salah satu lapangan usaha yang menyumbang laju pertumbuhan PDB minus adalah sektor industri. Berdasarkan data BPS pada tahun 2020 diketahui bahwa sektor *industrial* mengalami pertumbuhan PDB minus sebesar -2,93%. Penyebabnya adalah perusahaan mengurangi kapasitas output dengan pengurangan jam kerja karyawan, pengurangan jumlah mesin, dan pengurangan karyawan. Hal tersebut dilakukan agar perusahaan dapat terus beroperasi dengan mematuhi aturan yang telah dibuat oleh pemerintah untuk mengantisipasi semakin bertambahnya Covid-19. Dengan adanya pengurangan tersebut, perusahaan

mengalami penurunan pendapatan karena jumlah output yang menurun.

Penurunan pendapatan ini mengindikasikan perusahaan belum mampu menjaga, mengatur dan mengelola keuangannya secara baik, sehingga dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian (Wulandari & Jaeni, 2021). Adanya penurunan pendapatan dan kerugian yang dialami oleh perusahaan akan mengakibatkan perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Menurut Platt dan Platt (2002), kesulitan keuangan atau *financial distress* dapat diartikan sebagai suatu tahapan berupa penurunan dari kondisi keuangan. Penurunan kondisi keuangan merupakan suatu kondisi sebelum terjadinya kebangkrutan yang dapat mengakibatkan likuidasi.

Financial distress merupakan salah satu hambatan terbesar bagi perusahaan yang dapat terjadi kapan saja dan dapat terjadi pada setiap perusahaan. Jika perusahaan tidak dapat melakukan perbaikan terhadap pengelolaan keuangannya, maka dalam beberapa tahun perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan. Namun dimasa pandemi Covid-19 ini, perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat langsung mengalami kepailitan.

Dengan demikian diperlukan pendeteksian awal terhadap gejala *financial distress* agar perusahaan dapat melakukan pencegahan. Sehingga *financial distress* dapat diatasi sedini mungkin agar perusahaan dapat terhindar dari kepailitan. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya *financial distress* adalah melakukan suatu prosedur analisis dengan menggunakan informasi dari laporan keuangan perusahaan (Asfali, 2019). Informasi yang dianalisis merupakan faktor-faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi timbulnya *financial distress*. Dengan penilaian terhadap informasi berkaitan dengan faktor-faktor tersebut, diharapkan perusahaan dapat lebih dini dalam mendeteksi gejala *financial distress*. Sehingga dapat mencegah perusahaan dari kebangkrutan yang dapat menyebabkan adanya likuidasi.

Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan penelitian untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kesulitan keuangan atau *financial distress* dari perusahaan sektor *industrial* selama pandemi Covid-19. Beberapa faktor yang dinilai dapat berpengaruh terhadap adanya *financial distress* menurut Wulandari dan Jaeni (2021), adalah *cash flow operating*, *leverage*, *liquidity*, *operating capacity*, dan *profitability*.

Adanya pandemi Covid-19 menyebabkan keterbatasan produksi bagi perusahaan sektor *industrial* karena adanya pengurangan jam kerja, pengurangan jumlah mesin, dan pengurangan jumlah pekerja. Hal ini dilakukan perusahaan untuk mematuhi peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah agar perusahaan dapat tetap beroperasi. Adanya pengurangan ini mengakibatkan perusahaan mengalami penurunan pendapatan yang dapat menyebabkan adanya kesulitan keuangan atau *financial distress*. Untuk itu diperlukan langkah

preventif dengan melakukan analisis terhadap faktor-faktor penyebab munculnya kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Apakah *Cash Flow Operating* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
- Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
- Apakah *Liquidity* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
- Apakah *Operating Capacity* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
- Apakah *Profitability* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?

Berdasarkan identifikasi masalah dan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Untuk mengetahui pengaruh *Cash Flow Operating* terhadap *Financial Distress*
- Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*
- Untuk mengetahui pengaruh *Liquidity* terhadap *Financial Distress*
- Untuk mengetahui pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*
- Untuk mengetahui pengaruh *Profitability* terhadap *Financial Distress*

Secara teoritis, penulis mengharapkan adanya penelitian ini akan memberikan informasi berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya *financial distress* pada perusahaan sektor *industrial*. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh perusahaan sebagai bahan pertimbangan dan bahan kajian dalam mendeteksi adanya gejala *financial distress*. Selain itu dengan adanya penelitian ini, penulis mengharapkan dapat mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru, dan dapat memberikan ilmu dan informasi baru bagi pembaca.

Secara praktis, penulis mengharapkan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa wawasan dan pengetahuan baru bagi penulis maupun akademisi. Sedangkan untuk perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian perusahaan dalam mendeteksi adanya gejala *financial distress* dan menentukan bagaimana langkah preventif perusahaan selanjutnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Sinyal

Brigham dan Houston dalam (Yulianto, 2014) mengemukakan bahwa teori sinyal menjelaskan mengenai suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen dari suatu perusahaan untuk memberikan informasi berkaitan dengan kondisi perusahaan kepada investor ataupun kreditur. Teori sinyal memiliki fokus utama untuk mengkomunikasikan tindakan-tindakan internal perusahaan yang tidak dapat dilihat secara langsung

oleh pihak-pihak eksternal perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam teori sinyal ini perusahaan memberikan sinyal dalam bentuk informasi terhadap investor ataupun kreditur yang dapat digunakan sebagai alat analisa dalam pengambilan keputusan (Pertiwi, 2018). Dalam penelitian ini informasi tersebut diasumsikan sebagai laporan keuangan dari perusahaan.

Hubungan teori sinyal dengan *financial distress* adalah jika laporan keuangan perusahaan tersebut menunjukkan adanya gejala *financial distress* maka investor akan memilih berinvestasi pada perusahaan lain. Hal ini disebabkan karena dalam berinvestasi seorang investor memiliki tujuan utama untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini menyebabkan perusahaan yang memiliki gejala *financial distress* cenderung akan dihindari investor. Oleh sebab itu teori sinyal dapat digunakan untuk memprediksi beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan.

2.2 Financial Distress

Financial distress atau kesulitan keuangan dapat dikatakan sebagai suatu kondisi keuangan perusahaan yang berada dalam tahapan penurunan dan jika tidak segera diatasi dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Platt & Platt, 2002). Cristine, et al. (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *financial distress* disebabkan akibat ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola atau menjaga kestabilan keuangannya dengan baik. Hal tersebut dapat menyebabkan suatu perusahaan mengalami kerugian pada tahun atau periode berjalan. Adanya kerugian tersebut dapat mengakibatkan defisiensi modal dan jika kondisi tersebut tidak segera diatasi oleh perusahaan, maka dapat menyebabkan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan.

Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat *financial distress* perusahaan adalah dengan metode Altman Z-Score. Altman et al. dalam (Cipta, 2021) menyebutkan bahwa Altman Z-Score hingga saat ini menjadi metode penilaian *financial distress* yang paling banyak digunakan oleh praktisi dan akademisi untuk mengukur *financial distress*. Dengan Demikian, dalam penelitian ini penulis menggunakan Altman Z-Score sebagai alat ukur dalam mengukur *financial distress* perusahaan.

$$Altman\ Z\ Score = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Keterangan :

- X1 = (*Working Capital/Total Asset*)
- X2 = (*Retained Earning/Total Asset*)
- X3 = (*Earning Before Interest and Tax/Total Asset*)
- X4 = (*Market Value of Equity/Total liabilities*)
- X5 = (*Sales/Total Asset*)

2.3 Cash-flow Operating

Cash-flow Operating atau Arus kas operasi secara umum dapat diartikan sebagai arus kas masuk

dan/atau keluar yang berasal dari kegiatan operasional suatu perusahaan pada periode tertentu. Sedangkan menurut Wenas et al. (2017) *Cash-flow Operating* atau Arus kas operasi merupakan kas keluar dan/atau kas masuk akibat adanya aktivitas operasional dari suatu perusahaan. *Cash Flow Operating* atau Arus kas operasi dapat diukur dengan menggunakan alat ukur yaitu rasio *cash-flow operating* (CFO) terhadap total aset (Wulandari & Jaeni, 2021), dengan rumus :

$$CFO = \frac{Cash-Flow\ Operating}{Total\ Asset} \dots\dots\dots(1)$$

Dalam penelitian Wulandari dan Jaeni (2021) diketahui bahwa arus kas operasi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian Fatmawati (2017) yang memberikan pernyataan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

2.4 Leverage

Leverage merupakan suatu rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan dari suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Selain itu rasio *leverage* juga dapat menunjukkan seberapa banyak utang yang digunakan untuk mendanai aset yang dimiliki oleh perusahaan (Hanafi & Halim, 2018). Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur rasio *leverage* adalah *Debt to Assets Ratio* (Hanafi & Halim, 2018), dengan rumus :

$$Debt\ to\ Assets\ Ratio = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Asset} \dots\dots\dots(2)$$

Berdasarkan penelitian oleh Wulandari dan Jaeni (2021) dan Christine, et al. (2019), *leverage* memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitianoleh Asfali (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Namun dalam penelitian Hanifah dan Purwanto (2013) dan Dewi, et al. (2019) diketahui bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

2.5 Liquidity

Liquidity atau likuiditas merupakan sebuah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek suatu perusahaan dengan melihat perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar perusahaan (Hanafi & Halim, 2018). Alat ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui rasio *Liquidity* salah satunya adalah *Current Ratio* (CR) atau rasio lancar. *Current Ratio* (CR) dapat mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek perusahaan dengan menggunakan aset lancar dari perusahaan tersebut (Hanafi & Halim, 2018). *Current Ratio* dapat dihitung dengan rumus :

$$Current\ Ratio\ (CR) = \frac{Current\ Asset}{Current\ Liabilities} \dots\dots\dots(3)$$

Berdasarkan penelitian oleh Wulandari dan Jaeni (2021), dan Zhafirah dan Majidah (2019), *liquidity* memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap *financial distress*. Namun pada penelitian Dewi, et al. (2019) *liquidity* diketahui memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan dalam penelitian Christine, et al. (2019) diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan *liquidity* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

2.6 Operating Capacity

Operating Capacity merupakan salah satu unsur operasi perusahaan yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan suatu perusahaan untuk mengelola kinerja keuangan berupa aset perusahaan dalam kegiatan operasional perusahaan (Wulandari & Jaeni, 2021). *Operating Capacity* dapat dihitung dengan menggunakan *Total Assets Turnover Ratio* (TATO). Rasio ini memberikan perhitungan berkaitan dengan efektivitas penggunaan total aktiva perusahaan (Hanafi & Halim, 2018), rumus perhitungannya adalah :

$$TATO = \frac{Sales}{Total Asset} \dots\dots\dots(4)$$

Berdasarkan penelitian Wulandari dan Jaeni (2021), Asfali (2019) menunjukkan bahwa *operating activity* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

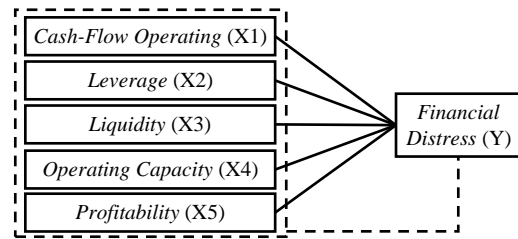
2.7 Profitability

Profitability digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur kemampuan menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu, tingkat aset tertentu, dan tingkat modal saham tertentu dari suatu perusahaan (Hanafi & Halim, 2018). *Profitability* dapat dihitung dengan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA) (Hanafi & Halim, 2018), rumus perhitungannya adalah :

$$ROA = \frac{Earning After Tax (EAT)}{Total Asset} \dots\dots\dots(5)$$

Berdasarkan penelitian oleh Wulandari dan Jaeni (2021), Asfali (2019), Zhafirah dan Majidah (2019), *profitability* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Namun dalam penelitian Christine, et al. (2019) menunjukkan bahwa *profitability* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian Dewi, et al. (2019) yang menyatakan bahwa *profitability* memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

2.8 Kerangka Penelitian



Sumber : Prabowo dan Iswanaji, 2022

Gambar 1. Kerangka penelitian

Keterangan :

- = Pengujian Parsial
- = Pengujian Simultan

2.8 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian yang didasarkan pada kajian teoritis dan kerangka penelitian adalah sebagai berikut :

- H1 : *Cash-Flow Operating* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*
- H2 : *Leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*
- H3 : *Liquidity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*
- H4 : *Operating Capacity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*
- H5 : *Profitability* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*

3. METODOLOGI

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan dari perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data laporan keuangan dari perusahaan sektor industrial yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2020 dan 2021 yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id. Dalam menentukan sampel penelitian, penulis menggunakan metode *purposive sample*. Metode tersebut dapat diartikan sebagai teknik penentuan sampel penelitian dengan pertimbangan berupa kriteria atau kondisi tertentu dari data yang telah dikumpulkan (Sugiyono, 2015). Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria Sampel

	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor industrial terdaftar di BEI	55
2	Perusahaan sektor industrial tidak mempublikasikan laporan keuangan selama tahun 2020 dan/atau 2021	(32)
Sampel Penelitian		23
Data Penelitian (23 x 2)		46

Sumber : Prabowo dan Iswanaji, 2022

Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda karena terdapat 5 variabel independen yaitu *cash-flow operating*, *leverage*, *liquidity*, *operating capacity*, dan *profitability* yang mempengaruhi variabel dependen. Adapun model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$FD = a + b1CFO + b2LEV + b3LQ + b4OC + b5PRF + \epsilon$$

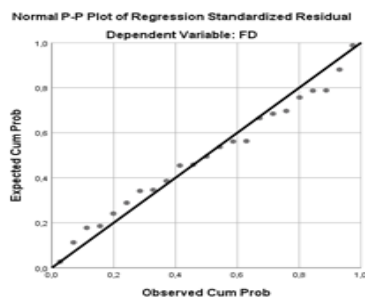
Keterangan :

- FD = *Financial Distress*
- CFO = *Cash-Flow Operation*
- LEV = *Leverage*
- LQ = *Liquidity*
- OC = *Operating Capacity*
- PRF = *Profitability*
- a = *Intercept*
- b = *Koefisien regresi (slope)*
- ϵ = *Error term*

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

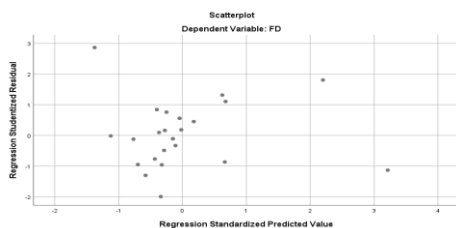


Sumber : Prabowo dan Iswanaji, 2022

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian normalitas melalui SPSS 25 pada gambar 2 dapat diketahui bahwa data penelitian menyebar di sekitar garis diagonal yang menunjukkan bahwa nilai residual dari data penelitian memiliki distribusi yang normal. Sehingga dapat dipastikan bahwa data penelitian yang digunakan telah memenuhi asumsi normalitas data.

b. Uji Heteroskedasitas



Sumber : Prabowo dan Iswanaji, 2022

Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedasitas

Berdasarkan hasil gambar 3, dapat diketahui bahwa titik-titik data tidak membentuk suatu pola tertentu. Selain itu titik-titik data juga menyebar diatas dan dibawah angka nol dan tidak berkumpul

hanya pada satu tempat. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini bebas dari gejala heteroskedasitas.

c. Uji Multikolinieritas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CFO	,262	3,822
LEV	,461	2,170
LQ	,805	1,242
OC	,656	1,523
PRF	,304	3,294

a. Dependent Variable: FD

Sumber : Prabowo dan Iswanaji, 2022

Hasil output pada tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa nilai *tolerance* yang dimiliki tiap-tiap variabel independen adalah tidak kurang dari 0,10. Selain itu berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari tiap-tiap variabel independen adalah lebih kecil dari 10. Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa data penelitian yang digunakan bebas dari gejala multikolinieritas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,971 ^a	,942	,925	,3662616	1,898

a. Predictors: (Constant), PRF, LQ, OC, LEV, CFO

b. Dependent Variable: FD

Sumber : Prabowo dan Iswanaji, 2022

Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan SPSS dengan teknik *Durbin-Watson* (dW) pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* (dW) adalah 1,598. Nilai dW tersebut lebih besar dari nilai dL atau nilai batas bawah (>0,894) dan lebih kecil dari dU atau nilai batas atas (<1,919). Dengan demikian maka pengujian dengan menggunakan teknik *Durbin-Watson* (dW) tidak dapat menyimpulkan ada atau tidaknya gejala autokorelasi.

Karena teknik *Durbin-Watson* (dW) tidak dapat menyimpulkan ada tidaknya gejala autokorelasi. Maka diperlukan uji *Runs Test* untuk menentukan ada atau tidaknya gejala autokorelasi antar residu dari variabel penelitian.

Tabel 4. Hasil Uji Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00513
Cases < Test Value	11
Cases >= Test Value	12
Total Cases	23
Number of Runs	8
Z	-1,701
Asymp. Sig. (2-tailed)	,089
a. Median	

Sumber : Prabowo dan Iswanaji, 2022

Dari hasil pengujian *runs test* pada tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,089 (>0,05). Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi antar residu dari variabel penelitian.

4.2 Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,971 ^a	0,942	0,925	0,3662616

a. Predictors: (Constant), PRF, LQ, OC, LEV, CFO

Sumber : Prabowo dan Iswanaji, 2022

Berdasarkan output hasil pengujian koefisien determinasi (R²) pada tabel 5 tersebut, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R²) adalah sebesar 0,942. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan besarnya persentase pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa variabel independen memiliki pengaruh sebesar 94,2% terhadap variabel dependen. Adapun sebesar 5,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

b. Uji F

Tabel 6. Hasil Uji F ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	36,971	5	7,394	55,120	,000 ^b
Residual	2,281	17	0,134		
Total	39,251	22			

a. Dependent Variable: FD

b. Predictors: (Constant), PRF, LQ, OC, LEV, CFO

Sumber : Prabowo dan Iswanaji, 2022

Berdasarkan output hasil pengujian F pada tabel 6, diketahui bahwa nilai signifikansi dari F adalah sebesar 0,000 (< α 0,05). Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

c. Uji T

Tabel 7. Hasil Uji T Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,486	0,205		2,374	0,030
CFO	-1,270	1,517	-0,096	-0,837	0,414
LEV	-0,082	0,235	-0,030	-0,348	0,732
LQ	0,202	0,075	0,176	2,707	0,015
OC	1,115	0,096	0,835	11,579	0,000
PRF	5,281	1,679	0,334	3,144	0,006

a. Dependent Variable: FD

Sumber : Prabowo dan Iswanaji, 2022

Berdasarkan output hasil pengujian T pada tabel 7, variabel *cash-flow operating* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,414 (>0,05). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *cash-flow operating* secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Oleh karena itu jika terdapat kenaikan maupun penurunan pada *cash-flow operating* tidak akan berpengaruh terhadap tingkat *financial distress* dari perusahaan sektor industrial. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* tidak terdukung. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Wulandari dan Jaeni (2021) yang menyatakan bahwa *cash-flow operating* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil pengujian T pada tabel 7 menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,732 (>0,05). Hal tersebut menunjukkan bahwa *leverage* secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Sehingga perubahan baik peningkatan maupun penurunan pada *leverage* tidak akan memberikan pengaruh terhadap tinggi rendahnya tingkat *financial distress* dari perusahaan sektor industrial selama. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap *financial distress* tidak terdukung. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hanifah dan Purwanto (2013) dan Dewi, et al. (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hasil pengujian T pada tabel 7 dapat diketahui bahwa *liquidity* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,015 (<0,05). Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa *liquidity* secara parsial memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sehingga ketika *liquidity* mengalami penurunan maka tingkat *financial distress* pada perusahaan sektor industrial juga akan semakin rendah. Selain itu ketika *liquidity* mengalami peningkatan maka tingkat *financial distress* pada perusahaan sektor industrial akan semakin tinggi. Dengan demikian maka hipotesis yang menyatakan *liquidity* memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap *financial distress*

terdukung. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Wulandari dan Jaeni (2021), dan Zhafirah dan Majidah (2019) yang menyatakan bahwa *liquidity* memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Dari tabel 7 diketahui bahwa variabel *operating capacity* mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000 (<0,05). Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa *operating capacity* secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sehingga ketika *operating capacity* mengalami peningkatan maka tingkat *financial distress* pada perusahaan sektor industrial akan semakin tinggi. Sebaliknya jika *operating capacity* mengalami penurunan maka tingkat *financial distress* dari perusahaan sektor industrial akan semakin rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan *operating capacity* memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap *financial distress* terdukung. Hal ini berbeda dengan penelitian Wulandari dan Jaeni (2021) dan Asfali (2019) yang menunjukkan bahwa *operating activity* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Profitability berdasarkan tabel 7 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,006 (<0,05). Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *profitability* secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sehingga ketika *profitability* mengalami peningkatan maka tingkat *financial distress* dari perusahaan sektor industrial akan semakin tinggi. Sedangkan jika *profitability* mengalami penurunan maka tingkat *financial distress* akan semakin rendah. Dengan demikian maka hipotesis yang menyatakan *profitability* memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap *financial distress* terdukung. Hal ini sesuai dengan penelitian Christine, et al. (2019) yang menunjukkan bahwa *profitability* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa variabel *cash-flow operating* (X1), *leverage* (X2), *liquidity* (X3), *operating capacity* (X4), dan *profitability* memiliki pengaruh secara simultan terhadap *financial distress*. Dari beberapa variabel independen tersebut dilakukan pengujian secara parsial dan memperoleh hasil sebagai berikut :

- Cash-Flow Operating* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.
- Leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.
- Liquidity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.
- Operating capacity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*
- Profitability* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industrial yang terdaftar di BEI selama Pandemi Covid-19 adalah *liquidity*, *operating capacity*, dan *profitability*.

Selain itu terdapat hasil pengujian yang sedikit mengejutkan. Hal ini karena *profitability* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* dari perusahaan sektor industrial. Penyebabnya adalah ketika terdapat peningkatan *profitability* yang cukup signifikan maka risiko kesalahan pengelolaan keuangan akan semakin besar. Peningkatan risiko tersebut dapat menyebabkan meningkatnya tingkat *financial distress* jika tidak diibangi dengan peningkatan manajemen laba yang baik. Sehingga perusahaan perlu meningkatkan manajemen laba agar laba tersebut dapat dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan *financial distress*.

5.2 Saran

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan alat ukur lain untuk mengukur variabel-variabel tersebut. Sehingga dapat memberikan hasil yang berbeda dari penelitian ini. Kemudian dapat juga menggunakan beberapa variabel-variabel dalam penelitian ini yang dianggap memberikan pengaruh terhadap *financial distress*. Namun data yang akan digunakan dalam penelitian selanjutnya harus diperluas. Sehingga dapat menambah relevansi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfali, I. 2019. *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Pertumbuhann Penjualan Terhadap Financial Distress Perusahaan Kimia*. Jurnal Ekonomi dan Manajemen. 56-66.
- BPS. 2021. *Analisis Hasil Survei Dampak Covid-19 Terhadap Pelaku Usaha* (Vol. Jilid 2). Jakarta: BPS.
- Christine, D., Wijaya, J., Chandra, K., Pratiwi, M., Lubis, M. S., & Nasution, I. A. 2019. *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017*. Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah. 2(2), 340-351.
- Cipta, R. S. 2021. *Analisa Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score untuk Memprediksi Kebangkrutan (Pada Perusahaan Pelayaran Terdaftar BEI 2016-2019)*. JIMEN : Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen. 1(2), 124-138.
- Dewi, N. L., Endiana, I. D., & Arizona, I. P. 2019. *Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio, Leverage dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur*. KHARISMA. 1(1), 322-333.
- Fatmawati, A. 2017. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI)*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. 6(10), 1-17.

- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS 21*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. 2018. *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Kelima ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hanifah, O. E., & Purwanto, A. 2013. *Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Indicators terhadap Kondisi Financial Distress*. Diponegoro Journal Of Accounting. 2(2). 1-15.
- Pertiwi, D. A. 2018. *Pengaruh Rasio Keuangan, Growth, Ukuran perusahaan Dan Inflasi Terhadap Financial Distress*. Jurnal Ilmu Manajemen. 6(3). 359-366.
- Platt, H. D., & Platt, M. B. 2002. *Predicting Corporate Financial Distress : Reflections on Choice-Based Sample Bias*. Journal Of Economics And Finance. 26(2), 184-199.
- Sugiyono. 2015. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Wenas, D. D., Manossoh, H., & Tirayoh, V. Z. 2017. *Analisis Pengaruh Arus Kas Operasi dan Laba Bersih Terhadap Dividen Kas pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Jurnal EMBA. 5(1), 96-104.
- Wulandari, E. W., & Jaeni. (2021). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi. 21(2), 734-742.
- Yulianto, A. A. 2014. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba 4.
- Zhafirah, A., & Majidah. 2019. *Analisis Determinan Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen Periode 2013-2017)*. Jurnal Riset Akuntansi Keuangan. 7(1), 195-202.